BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga layanan edukasi yang berperan dalam membentuk landasan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Layanan tersebut memadukan seluruh aspek perkembangan secara holistik, yang di dalamnya mencakup pemberian stimulasi fisik (motorik halus dan kasar), kemmapuan kognitif (daya pikir), kecerdasan emosional dan spiritual, kemantangan sosial-emosional (perilaku, sikap, dan nilai agama), serta keterampilan berbahasa dan berkomunikasi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat fundamental dan strategis bagi perkembangan manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa salah satu strategi krusial dalam memajukan pendidikan dan pembangunan masyarakat adalah dengan mengoptimalkan penyelenggaraan PAUD (Handayani et al. 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Selama fase ini, anak mengalami pertumbuhan yang mencakup berbagai dimensi, di antaranya aspek kognitif, fisik-motorik, bahasa, serta sosial-emosional. Pada masa ini, anak memerlukan stimulasi yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berlangsung dengan baik. Salah satunya perkembangan kognitif yaitu kemampuan berhitung permulaan. Kemampuan berhitung permulaan perlu di stimulus agar anak dapat memahami konsep bilangan dan jumlah sebagai dasar pembelajaran matematika selanjutnya (Susanto 2011).

Menurut (Suriasumantri 1982), berhitung adalah landasan ilmu yang yang diterapkan dalam setiap kehidupan manusia. Menurut (Susanto 2011), kemampuan berhitung awal mengacu pada keterampilan anak dan berfungsi untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Melalui proses tersebut, kapasitas anak dapat terus distimulasi hingga mereka mampu menguasai konsep operasi matematika dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan.

Secara teoritis, pentingnya perkembangan kemampuan berhitung permulaan dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif. Menurut (Piaget 1965), anak pada usia dini dikategorikan berada dalam fase perkembangan praoperasional, yaitu dimana anak masih berfikir secara intuitif dan memahami ide melalui benda-benda nyata dan pengalaman langsung. Konsep bilangan yang simbolik dan semi-abstrak membutuhkan bantuan dari media nyata agar anak dapat memahaminya. Oleh karena itu, pembelajaran berhitung permulaan harus dirancang secara konkret, bertahap, dan menyenangkan sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

Namun perkembangan kemampuan berhitung permulaan tidak selalu mudah, terutama pada anak dengan kebutuhan khusus seperti anak autisme. Secara kognitif, anak didiagnosis dengan anak autisme cenderung mengalami kesulitan dalam proses informasi, pemusatan perhatian dan fleksibelitas berfikir. (Hanjono 2008) menyatakan bahwa ciri-ciri anak dengan autisme, seperti kesulitan berinteraksi dengan orang lain, hambatan komunikasi, dan perilaku berulang, dapat mempengaruhi keterlibatan anak dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan konsep berhitung permulaan yang menuntut pemahaman simbol bilangan menjadi krusial sekaligus lebih sulit dipahami oleh anak autisme.

Dalam kondisi seperti ini, peran guru sangat penting dalam memberikan stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kognitif anak yang didiagnosis dengan autisme. Guru berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan konsep secara sederhana dan jelas, sebagai administrator yang merencanakan kegaiatan pembelajaran secara sistematis, sebagai fasilitator yang menyediakan media konret dan visual, dan sebagai motivator yang mendorong anak-anak untuk lebih aktif dan percaya diri dalam belajar. Diharapkan bahwa guru dengan memberikan stimulasi yang tepat dapat membantu anak autisme memhami konsep bilangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Anugerah, ditemukan bahwa terdapat tiga anak di kelompok B yang didiagnosis mengalami autisme dengan berdasarkan surat keterangan dokter serta hasil wawancara dengan kepala sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan berhitung permulaan pada ketiga anak tersebut memiliki tingkat kognitif yang bervariasi. Anak R masih berada pada tahap awal dalam mengenal lambang bilangan 1-5. Anak A telah menunjukkan perkembangan yang lebih baik, seperti sudah mampu mengurutkan angkan 1-10 tetapi belum konsisten. Sementara itu anak J telah mampu mengenal angka 1-10 dengan cukup baik. Meskipun demikian, kemampuan tersebut masih perlu distimulasi secara berkelanjutan agar anak dapat memahami konsep bilangan secara lebih stabil dan optimal.

Kemampuan berhitung permulaan tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan perkembangan kognitif yang bervariasi yang dimana dapat dipengaruhi oleh perbedaan peran guru atau dalam proses pembelajaran. Padahal, ketiga anak

tersebut berada pada lingkungan belajar yang sama. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam guna mengetahui bentuk peran yang diberikan guru dalam membantu meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak autisme.

Selain itu, kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian lebih menekankan pada penggunaan metode atau pemanfaatan media pembelajaran secara umum berkontribusi dalam mengoptimalkan kemmapuan berhitung permulaan pada anak usia dini. Penelitian ini secara khusus menganalisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak autisme masih terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terkait implementasi strategi pembelajaran yang relevan bagi anak autisme, terutama dalam menstimulasi kemampuan berhitung permulaan mereka.

Menurut penjelasan tersebut, peneliti tertarik meneliti dengan judul "Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Autisme Kelompok B di TK Anugerah".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak autisme kelompok B di TK Anugerah.

1.3 Atribut Penelitian

Atribut penelitian ini berfokus pada empat aspek utama peran guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak autisme, yaitu :

a. Peran guru sebagai pengajar, yaitu cara guru menyampaikan materi berhitung permulaan kepada anak autisme.
b. Peran guru sebagai fasilitator, yaitu menyediakan media, alat permainan edukatif, dan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman konsep bilangan.
c. Peran guru sebagai motivator, yaitu bentuk dorongan, penguatan dan perhatian guru dalam meningkatkan minat belajara anak autisme terhadap kegiatan berhitung permulaan.
d. Peran guru sebagai administrator, yaitu kemampuan guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran berhitung permulaan.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan analisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak autisme yang bersekolah di TK Anugerah. Ruang lingkup pembahasan difokuskan pada empat peran guru, yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, dan guru sebagai administrator.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak autisme kelompok B di TK Anugerah khususnya sekolah berkebutuhan khusus?

2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam menyediakan media dan lingkungan belajar yang mendukung kemampuan berhitung permulaan anak autisme kelompok B di TK Anugerah khususnya sekolah berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan minat belajar berhitung permulaan anak autisme kelompok B di TK Anugerah khususnya sekolah berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana peran guru sebagai administrator dalam merencanakan pembelajaran berhitung permulaan anak autisme kelompok B di TK Anugerah khususnya sekolah berkebutuhan khusus?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak autisme kelompok B di TK Anugerah khususnya sekolah berkebutuhan khusus.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam menyediakan media dan lingkungan belajar yang mendukung kemampuan berhitung permulaan anak autisme kelompok B di TK Anugerah khususnya sekolah berkebutuhan khusus.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan minat belajar berhitung permulaan anak autisme kelompok B di TK Anugerah khususnya sekolah berkebutuhan khusus.

4. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai administrator dalam merencanakan pembelajaran berhitung permulaan anak autisme kelompok B di TK Anugerah khususnya sekolah berkebutuhan khusus.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam kajian mengenai peran guru sebagai pengajar, fasilitator, motivator, dan administrator dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak autisme. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak autisme dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan.

1.7.2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengoptimalkan perannya sebagai pengajar, fasilitator, motivator, dan administrator pada pembelajaran berhitung permulaan anak autisme. Guru diharapkan mampu memilih strategi pembelajaran, menyediakan media yang sesuai, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta merancang dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

b) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pembelajaran bagi anak autisme, khususnya melalui penyediaan sarana pembelajaran, pengembangan program, serta

dukungan terhadap guru agar dapat menjalankan perannya secara optimal dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak.

c) Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai peran guru sebagai pengajar, fasilitator, motivator, dan administrator.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY